

Al-Quds ...

Keberadaan dan Maknanya

Oleh : Syekh 'Aun al-Qaddumiyy

Penterjemah: Umar Husin Assegaf

Disampaikan dalam Kajian Dakwah Ilmiah Masjid Nurul Huda UNS

Rabu 07 Februari 2018

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Maha Memiliki, Maha Berkuasa, Maha Pemberi pertolongan. Shalawat dan salam serta keberkahan tercurah dari Allah Ta'ala kepada junjungan kita, pemberi kabar gembira dan peringatan, Sayyiduna Muhammad, keluarganya dan sahabatnya.

Hati terasa akan terbang karena gembira dan rindu, karena pembicaraan berkait tentang al-Quds, Baitul Maqdis dan masjid alAqsha, sebagai tempat akhir perjalanan isra' dan awal perjalanan mi'raj. Hati bergejolak melihat keadaan Baitul Maqdis ini yang mempunyai kisah dari sejak awal zaman hingga akhir zaman. Karena Allah telah jadikan tempat tersebut sebagai markas perubahan, sehingga berbicara tentang Baitul Maqdis akan menarik garis masa lalu, sekarang dan masa mendatang.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan berita Baitul Maqdis ini dalam firman-Nya,

“Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagi kalian.” (QS. al-Maa-idah: 21)

Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengingatkan tentang karunia-Nya yang diberikan kepada Bani Israil dalam firman-Nya

“Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negerinegeri timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.” (QS. al-A'raaf: 137).

Allah Ta'ala telah mengingatkan pemberian karunia-Nya yang telah menyelamatkan nabi Ibrahim dan Luth menuju tanah yang diberkati. Allah Swt berfirman,

“Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya.” (QS. al Anbiyaa': 71).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan berita ruh-Nya dan kalimat-Nya nabi Isa as dan ibunya,

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (alQur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis).” (QS. Maryam: 16)

Allah Ta'ala berfirman,

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata (bagi kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang rumput dan sumber air bersih yang mengalir (Baitul Maqdis).” (QS. al-Mukminuun: 50)

Sedangkan perkara berkaitan dengan umat Muhammad Saw, maka Allah Ta’ala berfirman,

“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjidil Haram ke masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al-Israa’: 1).

Sehingga Baitul Maqdis, masjid al-Aqsha, tanah yang suci dan tanah yang diberkahi oleh Allah sekitarnya ini mempunyai berbagai makna yang dimulai sejak awal pondasi, di hari Allah Swt memilih risalah dan dakwah serta pengutusan para nabi sebagaimana ajakan nabi Ibrahim as yang tersebut dalam firman Allah Ta’ala

“ Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).” (QS. anNahl: 120).

Nabi Ibrahim as telah mengubah dakwah nabi dari secara pribadi menjadi layaknya suatu kelembagaan, membangun ajaran yang benar serta menghubungkan bumi dengan langit melalui dua rumah atau bangunan:

Rumah pertama adalah rumah pensucian dan pendidikan, rumah pembersihan dan pendekatan, yaitu Ka’bah al-Haram. Sedangkan rumah kedua adalah rumah dakwah dan bimbingan, rumah habitat risalah dan negeri kenabian, yaitu Baitul Maqdis.

Dalam suatu hadits Nabi Saw menyebutkan bahwa Baitul Maqdis dibangun setelah Ka’bah 40 tahun. Para ulama yang berbicara tentang sejarah Baitul Maqdis menyatakan bahwa Baitul Maqdis merupakan bagian dari Ka’bah dari segi bentuk bangunan dan dari segi masa pembangunan, serta dari segi pengaruh yang ditimbulkannya.

Setiap tempat mempunyai peran masing-masing, sehingga nabi Ibrahim as menjadikan anaknya Ismail di Ka’bah al-Haram dan menjadikan anaknya Ishaq di Baitul Maqdis. Setelah Ishaq adalah Ya’qub yang keluar menuju pedesaan, dan setelah Ya’qub adalah Yusuf yang keluar menuju Mesir. Setelah itu, nabi Musa as kembali untuk memasuki tanah suci dan mengembalikan Bani Israil ke Baitul Maqdis, namun tatkala berubah aqidah mereka dan tersesatkan pemahaman mereka, maka Allah berkehendak menjadikan mereka terhalangi memasukinya selama 40 tahun. Sedangkan nabi Musa as sebagaimana tersebut dalam hadits Shahih Bukhori mendapat kemuliaan bahwa kuburnya dekat dengan Baitul Maqdis sejauh lemparan batu.

Kita dapati bahwa nabi Ismail berada di sekitar Ka’bah alHaram yang hati manusia condong kepadanya, dan Ka’bah adalah habitat dan tempatnya. Ka’bah menjadi suatu tempat peribadatan yang aman hingga terutusnya nabi Muhammad Saw. Sedangkan Baitul Maqdis, banyak mengalami perpindahan dan gejolak yang terjadi di sekitarnya, karena terdapat sejumlah para nabi yang memiliki kerajaan dan peperangan yang berada di sekitar Baitul Maqdis.

Kita sebutkan tentang pembangunan Baitul Maqdis oleh nabi Ibrahim as melalui hadits Nabi Saw dan pembaharuan Baitul Maqdis oleh nabi Sulaiman as dalam sabdanya,

“Ketika Sulaiman bin Daud telah menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis, beliau memohon kepada Allah tiga permintaan, yaitu: keputusan hukumnya sesuai dengan hukum Allah, kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun setelahnya, dan siapapun yang mendatangi Baitul Maqdis ini dan tidak ada keinginan kecuali shalat di dalamnya maka akan berguguran dosanya seperti hari ketika dilahirkan ibunya. Nabi Saw mengatakan bahwa dua hal pertama telah diberikan oleh Allah dan aku berharap bahwa Allah memberi pula yang ketiga.” (HR. Ibnu Majah: 1408).

Kita mengingat tentang berita nabi Musa yang akan masuk bersama kaumnya ke Baitul Maqdis, akan tetapi dengan apa yang mereka perbuat, maka Allah tetapkan mereka berada luar tanah suci yang diberkahi itu, tidak dapat mencium bau aromanya dan tidak dapat mata memandang tembok-temboknya. Sedangkan nabi Musa as seperti yang disebutkan dalam Shahih Muslim, Nabi Saw bersabda,

“Aku melewati Musa pada malam Isra berada di Katsib merah sedangkan beliau masih berdiri shalat di kuburnya.” (HR. Muslim 4379).

Kemudian datang setelah itu, berita pemuda yang ikut bersama nabi Musa as, yaitu Yusya’ bin Nun, yang disebutkan oleh Nabi Saw dalam haditsnya,

“Sesungguhnya matahari tidaklah pernah ditahan untuk manusia kecuali Yusya’ ketika beberapa malam beliau pergi menuju Baitul Maqdis.” (HR. Ahmad: 8315).

Yusya’ ingin memasuki Baitul Maqdis saat terbenam, sedangkan matahari sudah condong akan terbenam di saat itu, maka Yusya’ mengajaknya berbicara, “Wahai matahari kita ini adalah makhluk yang tunduk pada perintah dan kamu pun tunduk pada perintah.” Sehingga Allah pun menahan matahari untuknya hingga beliau memasuki dan membebaskan Baitul Maqdis.

Berlanjut masa setelah itu, sedangkan Baitul Maqdis tertawan, dan istri Imran yang disebutkan oleh Allah ceritanya, sedangkan wanita itu melihat keadaan Baitul Maqdis dan tidak dapat yang diperolehnya kecuali dirinya dan rahimnya, sehingga dia pun berucap;

“(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui’.” (QS. Ali ‘Imran: 35)

Ternyata lahirlah seorang putri, apa yang dapat diperbuat oleh seorang putri, sedangkan Baitul Maqdis tertawan!

Datanglah suatu perkara yang mengherankan dari Allah, yaitu dijadikannya putri itu sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah, Sayyidah Maryam dan putranya nabi Isa as yang tersebut dalam berita bahwa tiupannya menghidupkan seorang yang telah mati dengan izin Allah dan nafasnya dapat mematikan seorang yang hidup, jika bernafas di hadapan orang kafir. Pertama tersebut dalam ayat,

“Dan (sebagai) rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): ‘Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian, yaitu aku membuat untuk kalian dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah’.” (QS. Ali ‘Imran: 49)

Kedua terdapat dalam hadits Shahih Muslim dari Nawwas bin Sam'an dari Nabi Saw bersabda,

"Tidaklah dihalalkan bagi orang kafir yang mendapati bau nafas Isa kecuali mati, dan nafasnya berakhir sesuai berakhir pandangan matanya." (HR. Muslim: 2937).

Disebutkan pula riwayat hadits Nabi Saw bahwa nabi Isa as akan membunuh Dajjal di pintu Lud, sehingga melelehlah Dajjal sebagaimana melelehnya garam di dalam air, nabi Isa berucap kepada Dajjal,

"Sesungguhnya aku memiliki pukulan kepadamu yang tidak akan kamu dahului." (HR. Ibnu Majah: 4077).

Sedangkan makna dari pernyataan bahwa Baitul Maqdis adalah bagian dari Ka'bah al-Haram adalah dari bentuk penyerupaan dalam berlipatnya pahala dan anjuran bepergian menjunnya serta keseragaman dalam menjadikan keduanya sebagai kiblat ketika manusia beribadah. Sehingga kita dapat bahwa batu mulia di Baitul Maqdis menyerupai Hajar Aswad di Ka'bah. Bahkan Allah Swt telah mengumpulkan kebaikan pada umat ini tatkala Allah memperjalankan hamba-Nya, nabi-Nya dan pilihan-Nya serta kekasih-Nya.

Anas bin Malik ra meriwayatkan dari Nabi Saw yang bersabda,

"Dihadapkan kepadaku Buroq, yaitu binatang yang berwarna putih dan panjang, lebih tinggi dari keledai dan dibawah baghlah, meletakkan langkahnya sejauh mata memandang. Aku pun menungganginya hingga aku datang Baitul Maqdis, lalu aku ikatkan Buroq itu di tempat para nabi mengikatnya, lalu aku masuk masjid dan shalat di dalamnya dua rakaat, lalu aku keluar." (HR. Muslim: 162).

Bahkan kita dapat Nabi Saw ketika memasuki Baitul Maqdis untuk shalat sebelum mi'raj ke langit, ternyata didapati para nabi telah berdiri dalam shaf-shaf mereka, dan siapakah yang mengimami mereka?! Sungguh, Nabi Muhammad Saw menjadi imam para nabi di Baitul Maqdis. Ini pertanda penyerahan bendera kepada bendera Nabi Saw dan penyerahan kenabian kepada kenabian beliau Saw. Bagaimana tidak, sedangkan Allah telah mengambil janji kepada para nabi.

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman: 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui'. Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian'." (QS. Ali 'Imran: 81).

Dan setelah mengimami shalat bersama para nabi -maka sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat- beliau Saw duduk berbicara dengan nabi Ibrahim as, nabi Ismail as, nabi Musa as, nabi Isa as. Mereka berbicara tentang hari kiamat dan tanda-tandanya, hingga yang paling banyak berbicara adalah nabi Isa as. Dalam sebagian riwayat yang lain menyebutkan, bahwa setiap nabi berdiri dan berbicara tentang dakwah kenabiannya di hadapan Imam para nabi, yaitu Sayyiduna Muhammad Saw, dan sebagian para nabi seperti kakek beliau Saw, yaitu nabi Ibrahim as berbicara tentang kenabian dan kemuliaan Rasulullah Saw.

Dari Baitul Maqdis, Nabi Saw mi'raj menuju tujuh langit yang tinggi, hingga beliau Saw melewati langit tersebut. Allah Swt berfirman,

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga sebagai tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.” (QS. an-Najm: 13-16).

Maimunah, budak Rasulullah Saw berkata, *“Ya Rasulullah, berikan kepada kami kabar tentang Baitul Maqdis.”* Beliau Saw bersabda, *“Tanah mahsyar dan tanah kebangkitan. Datangilah Baitul Maqdis dan shalatlah di situ, karena shalat di Baitul Maqdis seperti seribu shalat di tempat lainnya.”* Maimunah bertanya, *“Bagaimana bila aku tidak dapat pergi menuju kesana?”* Beliau Saw bersabda, *“Kamu hadiahkan minyak agar dapat memberi penerangan di sana. Barangsiapa yang melakukan semacam itu, maka dia seperti orang yang mendatangnya.” (HR. Ibu Majah: 1397)*

Bahkan kami mendapati perselisihan pendapat antar ulama ahli fiqih karena perbedaan riwayat yang ada dari Nabi Saw. Kita menerima riwayat yang menyebutkan bahwa shalat di masjidil haram seperti seratus ribu kali shalat, dan masjid nabawi seperti seribu kali shalat, namun Baitul Maqdis terdapat berbagai riwayat dalam pahala shalat di dalamnya. Sebagian riwayat menyatakan seperti seribu kali shalat, dan riwayat lain menunjukkan separoh dari shalat di masjid nabawi yaitu 500 kali shalat, dan ini pendapat yang masyhur, sedangkan menurut riwayat yang lain menunjukkan seperempat shalat di masjid nabawi, yaitu 250 kali shalat. Mana yang kita ambil?

Mungkin saja perbedaan riwayat menunjukkan terbukanya kesempatan bagi umat untuk memahami berbagai makna berkaitan dengan keutamaan Baitul Maqdis. Karena Baitul Maqdis menjadi kiblat Nabi Saw selama 14 tahun, bahkan 16 bulan atau 17 bulan setelah peristiwa isra dan mi'raj sebagaimana disebutkan oleh sebagian ahli ilmu.

Nabi Saw mempunyai cerita berkaitan dengan Baitul Maqdis. Tatkala Nabi Saw kembali dari peristiwa mi'raj, maka orang-orang di Makkah mengingkari bahwa Nabi Saw melakukan perjalanan isra' menuju Baitul Maqdis. Sehingga Allah Swt tampakkan Baitul Maqdis di hadapan Nabi Saw sedangkan beliau Saw di Makkah dapat melihat keadaan dan bentuknya. Beliau Saw bersabda,

“Maka aku pun dapat memberitahukan tentang keadaan Baitul Maqdis sedangkan aku melihatnya.” (HR. Muslim: 254).

Nabi Saw bersabda dalam riwayat Ummu Salamah ra,

“Barangsiapa ihram umrah dari Baitul Maqdis, maka itu adalah penghapus dosa yang lalu baginya.” (HR. Ibnu Majah: 3002).

Baitul Maqdis mempunyai kisah masa lalu, sekarang dan akan datang. Dan umat ini dengan Baitul Maqdis mempunyai suatu ikatan. 'Auf bin Malik meriwayatkan, *“Aku mendatangi Nabi Saw pada peperangan Tabuk, sedangkan beliau Saw berada di kemahnya. Beliau Saw bersabda, “Aku akan menyebutkan 6 tanda hari kiamat, yaitu kematianku, lalu terbukanya Baitul Maqdis, lalu dua kematian yang membinasakan kalian seperti wabah penyakit pada kambing, lalu melimpahnya harta hingga seseorang diberi 100 dinar dan dia pun marah karena merasa kurang, lalu fitnah yang muncul hingga tidak ada satu rumah di negeri Arab kecuali tertimpa fitnah tersebut, lalu gencatan senjata antara kalian dan orang 'ajam dan mereka mengingkari janji hingga mendatangi kalian di bawah 80 bendera dan setiap bendera membawahi 12.000 orang.” (HR. Bukhari: 3167).*

Sedangkan Nabi Saw sebelum itu telah mengirim surat-suratnya menuju para raja yang termasuk di antara mereka adalah raja Heraklius, namun Rasulullah Saw tidak mengirim surat raja Heraklius ke Konstantinopel yang merupakan ibukota Bizantium, tetapi dikirimnya ke Baitul Maqdis.

Abdullah bin Hawalah meriwayatkan, *“Kita diutus oleh Rasulullah Saw menuju sekitar kota Madinah dengan berjalan kaki agar mendapat harta rampasan perang. Kami pulang namun tidak mendapatkan harta rampasan perang sedikit pun. Beliau Saw melihat kelelahan di wajah kami, maka beliau Saw berdiri dan berkata, “Ya Allah, jangan Engkau sandarkan mereka kepadaku sehingga aku lemah, dan jangan Engkau sandarkan mereka kepada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak mampu, jangan Engkau sandarkan mereka kepada manusia sehingga manusia akan menguasai mereka.” Kemudian beliau Saw bersabda, “Akan dibukakan bagi kalian daerah Syam, Romawi dan Persia, atau Romawi dan Persia, hingga seorang di antara kalian akan memiliki onta sekian banyak, sapi dan kambing sekian banyak, hingga seorang diantara kalian diberi 100 dinar namun masih merasa kurang.” Kemudian beliau Saw meletakkan tangannya di atas kepalaku lalu berkata, “Wahai Ibnu Hawalah, jika kamu melihat kekhalifahan berada di Baitul Maqdis, maka telah dekat terjadinya banyak gempa, bala’ dan perkara yang agung. Kiamat di saat itu lebih dekat kepada manusia dari tanganku ini ke kepalamu.” (HR. Ahmad: 21981).*

Mu’adz berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Kemakmuran Baitul Maqdis pertanda kehancuran Yatsrib, dan kehancuran Yatsrib pertanda keluarnya malhamah, dan keluarnya malhamah pertanda terbukanya Konstantinopel, dan terbukanya Konstantinopel pertanda keluarnya Dajjal.” Kemudian Nabi Saw memukulkan tangannya pada paha atau bahu sahabat yang diajaknya berbicara dan bersabda, “Sungguh, ini adalah suatu hal yang haq sebagaimana kamu duduk.” yaitu yang dimaksudnya adalah Mu’adz. (HR. Abu Dawud: 4294).*

Dzul Ashobi’ mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, *“Ya Rasulullah, jika aku diberi ujian dengan tetap hidup sepeninggalmu, kemanakah engkau perintahkan kami?” Beliau Saw bersabda, “Hendaklah kamu menuju Baitul Maqdis, semoga saja kamu mempunyai keturunan yang pergi ke masjid itu dan kembali.” (HR. Ahmad: 16196).*

Bahkan Nabi Saw memberitahukan bahwa pokok agama berada di Syam, (HR. Ahmad: 17428) dan sebaik-baik tempat bagi kaum muslimin di saat menghadapi fitnah yang besar adalah Syam. (HR. Hakim: 8588) Bahkan kelompok yang benar sehingga tidak membahayakan mereka siapapun yang melawannya, tatkala Nabi Saw ditanya tempat mereka, maka beliau Saw bersabda, *“Di Baitul Maqdis dan sekitar Baitul Maqdis.” (HR. Ahmad: 21730).*

Sungguh, Baitul Maqdis punya hikayat dan kisah ... sejak dimulainya zaman dengan adanya pembagian dan pembeda, antara Makkah yang agung dan al-Quds yang indah, antara Makkah tempat turunnya rahmat dan al-Quds tempat naiknya malaikat. Baitul Maqdis pada umat sekarang ini menunjukkan perhatian mereka, seakan-akan keadaan menunjukkan bahwa Makkah haram kita, tempat kita, habitat kita, tidak akan ada seseorang yang dapat menguasainya, namun al-Quds sebagai lading dan tanda ukuran umat ini. Jika umat ini meningkat perhatiannya, keadaan dan perkara serta adabnya, meningkat pula hubungannya dengan Tuhannya, maka Baitul Maqdis begitu pula. Jika keadaan umat dalam keadaan menurun dan lemah, maka Baitul Maqdis akan dikuasai oleh tantangan dan kelompok-kelompok yang merebutnya hingga umat ini siap bangkit dari keterpurukannya.

Baitul Maqdis telah melalui masa pembukaan dan pembebasan, di hari Sayyiduna Umar memasukinya, lalu muncullah Shalahuddin al-Ayyubi. Ini adalah tahapan pembukaan yang telah

dilewati oleh Baitul Maqdis, yang dapat menggerakkan pada diri manusia keberadaan dan maknanya. Sesungguhnya bahaya terbesar sebelum tanah Baitul Maqdis didiami adalah terlepasnya perasaan dan perhatian terhadap tanah tersebut.

Allah Swt telah jadikan Baitul Maqdis sebagai medan untuk hal semacam ini, agar kita meningkat, mengerti, dan memperhatikan, lalu kita memahami bahwa masa depan alam ini tertuju kepada Baitul Maqdis dan tanah yang mulia ini. Sehingga manusia hendaklah memahami dalam syari'atnya berita tentang Baitul Maqdis, begitu pula perasaannya tentang keadaan Baitul Maqdis dengan Rasulullah Saw, dan memahami keadaan dirinya dengan Baitul Maqdis. Sebagian ahli ilmu berkata, "Berikan kabar gembira kepadaku dengan banyaknya orang-orang yang menangis di akhir malam, maka aku akan berikan kabar gembira kepada kalian dengan dekatnya waktu terbuka Baitul Maqdis."

Jadi, tanah yang suci ini, tanah yang diberkati ini, Baitul Maqdis ini, masjid al-Aqsha ini, tempat akhir isra' ini, tempat permulaan mi'raj yang terdiri dari masjid dan qubah, yang terdapat syi'ar agama ini, berapa banyak telah dilewati para nabi, berapa banyak disinggahi orang-orang pilihan-Nya dan pecinta-Nya, masjid ini berseru kepada kita, mengajak bicara kita, menggerakkan makna ikatan kita dengannya, makna tujuan bepergian kita kepadanya, makna simpuh kita di pintu-Nya, kita menunggu izin untuk menjadi bagian tentara pembuka Baitul Maqdis.